

# Pencegahan Kebakaran Hutan<sup>1</sup>

Oleh Defri Yoza S.Hut Msi

Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian UR

## Abstrak

Kebakaran hutan terjadi setiap tahun di Provinsi Riau. Penyebab utama dari kebakaran adalah pembukaan lahan untuk perkebunan. Kebakaran terjadi pada hutan-hutan sekunder khususnya hutan rawa gambut sekunder yang telah mengalami pembukaan dan telah mengalami degradasi menjadi semak belukar. Kebakaran ditemukan pada lahan gambut karena sebagian besar lahan kebun merupakan lahan gambut. Motif pembakaran terdiri dari unsur kesengajaan dan unsur kelalaian. Unsur kesengajaan terkait dengan pembukaan lahan untuk kebun kelapa sawit sedangkan unsur kelalaian terjadi karena adanya puntung rokok dari pengendara motor dan pemancing yang mencari ikan di sungai. Adapun alasan dari pembakar untuk penyiapan lahan kebun sawit sebagai berikut 1) penyiapan dengan biaya murah, 2) mudah dan dalam waktu yang singkat, 3) dapat menyuburkan tanah dari hasil pembakaran, 4) memberantas hama dan penyakit akibat menumpuknya kayu. Motif saat ini terkait dengan pembakaran hutan dan lahan adalah masyarakat “*menumpang membakar*” dalam arti bahwa masyarakat melakukan pembakaran pada lahannya pada saat terjadi kebakaran dengan alasan terjadi api loncat atau api berasal dari kebakaran hutan dan lahan yang sedang terjadi. Pencegahan kebakaran dilakukan berdasarkan skala prioritas berdasarkan peta kerawanan kebakaran dan intensitas kebakaran dimana desa-desa ada yang memerlukan penyuluhan atau sosialisasi dan ada desa-desa yang dilakukan pendampingan sekaligus pemberdayaan selain itu pemberlakuan law enforcement setelah berbagai upaya pencegahan telah dilakukan secara maksimal.

Key word : Pencegahan Kebakaran Hutan, Hutan Rawa Gambut

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada Peringatan Hari Bumi, 22 April 2016, di Fakultas Teknik Universitas Riau

## A. Pendahuluan

Fenomena kebakaran hutan dan lahan merupakan bencana lingkungan yang terjadi setiap tahun di Propinsi Riau khususnya pada musim kemarau. Kebakaran ini mencakup hampir seluruh kabupaten dan kota di Propinsi Riau serta di seluruh Indonesia yang menghabiskan hutan sebanyak 12 juta ha hutan dan lahan pada tahun 1997 (Bappenas-ADB, 1999; Tacconi, 2003). Penyebab kebakaran hutan terbesar diyakini 90% terjadi karena perbuatan manusia sisanya 10% karena kejadian alam (FFPMP & JICA, 2000).

Masalah kebakaran hutan dan lahan yang terjadi setiap tahun di wilayah Riau mengakibatkan kerugian yang tidak sedikit, baik dari segi ekonomi, ekologi, kesehatan, bahkan politik. Kerugian langsung akibat kebakaran sebagian besar terjadi di sektor kehutanan sebesar Rp 2,4 trilyun untuk delapan propinsi pada tahun 1997. Selain itu, kabut asap yang ditimbulkan oleh kebakaran hutan dan lahan mengakibatkan gangguan kesehatan selama periode September-November 1997 sebanyak 527 kematian, 298.125 asma, 58.095 bronkitis dan 1.446.120 kasus infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (Kurnain, 2005). Protes serta tekanan dari negara tetangga akibat asap lintas batas (*transboundary haze*) menyulitkan bangsa secara politis (Tempo-interaktif.com, 2006).

Selama ini Indonesia khususnya Riau tidak memiliki skema penanggulangan kebakaran hutan yang tepat dan terprogram dengan baik. Hal ini dapat dilihat dengan masih terjadinya kebakaran hutan rata-rata 5 juta hektar per tahun dan terjadinya peningkatan titik api dari 2001- 2006 (Aldrian, 2007). Skema penanggulangan kebakaran hutan yang tepat memiliki dua aspek yakni tepat penanganan yaitu pencegahan dan pengendalian kebakaran serta tepat lokasi atau sasaran. Pencegahan dan penanganan kebakaran hutan yang baik juga harus memiliki program yang jelas, terencana dan terukur.

Kebakaran hutan secara umum disebabkan oleh faktor alam dan faktor manusia atau masyarakat sekitar hutan (Saharjo, 2003). Faktor alam ditentukan oleh kondisi yang disebut dengan segitiga api dimana faktor pemicu terdiri dari bahan bakar, sumber api dan oksigen (Brown and Davis, 1973). Apabila ketiga faktor ini tersedia dapat menyebabkan terjadinya kebakaran hutan. Bahan bakar dapat berupa pohon, ranting maupun serasah yang terdapat di hutan. Sumber api berasal dari faktor manusia dan faktor alam seperti petir atau batu bara sedangkan oksigen merupakan senyawa kimia yang membuat api dapat menyala.

Pada dasarnya api itu sendiri tidaklah membahayakan atau bersifat merusak, jika dikelola dengan baik. Seperti yang telah dijelaskan bahwa teknik pembakaran merupakan teknik yang biayanya murah dan mudah untuk membersihkan vegetasi yang tidak diinginkan. Yang perlu dicarikan solusinya adalah bagaimana dapat menurunkan akibat yang merugikan

dari pembakaran tersebut. Bagaimana supaya api tidak menjalar kemana-mana dan asap dapat ditekan seminimal mungkin. Hal ini perlu diperhatikan terutama bagi para petani yang membuka lahan hanya 1 – 2 ha, yang tidak memungkinkan untuk membersihkan areal perkebunan dengan menggunakan alat berat karena biayanya yang mahal lain halnya dengan pengusaha yang memang memiliki modal yang kuat.

Pengurangan resiko kebakaran hutan yang berdampak negatif, sangat perlu dilakukan pengkajian dan perbaikan terhadap pola dan praktek pengelolaan sumberdaya hutan dan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Pola dan praktek pengelolaan sumberdaya hutan dan masyarakat sekitar hutan haruslah dirumuskan dalam sebuah strategi penanggulangan kebakaran hutan. Pada dasarnya, satu-satunya strategi penanggulangan kebakaran yang paling baik adalah melakukan pencegahan sebelum terjadi kebakaran.

Pencegahan merupakan upaya yang dilakukan pada fase sebelum kejadian kebakaran berlangsung. Salah satu upaya pencegahan kebakaran hutan adalah dengan mendeteksi kebakaran secara dini. Pendeteksian secara dini dapat dilakukan dengan memetakan daerah-daerah berdasarkan tingkat kerawanan kebakaran. Dengan pemetaan potensi kebakaran hutan dan lahan, akan diperoleh informasi tentang kawasan-kawasan yang rawan kebakaran dipandang dari aspek ekologis, iklim dan sosial ekonomi. Pemetaan tersebut memberi pertimbangan dan kontribusi yang sangat strategis dalam penyusunan tindakan antisipasi dan pengendalian kebakaran termasuk dalam perencanaan pembangunan bangunan pengendalian dan pencegah kebakaran (Dirjen Intag, 1993).

## **B. Penyebab Kebakaran Hutan dan Lahan**

### **1. Ekologi**

Karakteristik ekologi kebakaran hutan dan lahan yang terjadi sebagai berikut:

#### **a. Lokasi kebakaran**

Lokasi kebakaran terjadi di kawasan hutan dan lahan (hasil wawancara dengan masyarakat). Lokasi kebakaran juga ditemukan di semak belukar dan lahan kebun sawit masyarakat (pengamatan langsung).

#### **b. Musim kebakaran**

Kebakaran hutan terjadi pada periode Februari dan Juni yaitu pada kemarau kecil pada Bulan Februari dan kemarau besar pada Bulan Juni. Kondisi kebakaran diperparah dengan rendahnya curah hujan dan tingginya suhu yang ada di areal hutan dan kebun.

#### **c. Tipologi Hutan dan Lahan**

Kebakaran terjadi pada hutan-hutan sekunder khususnya hutan rawa gambut sekunder yang telah mengalami pembukaan dan telah mengalami degradasi menjadi semak belukar. Kebakaran ditemukan pada lahan gambut karena sebagian besar lahan kebun merupakan lahan gambut.

**d. Intensitas Kebakaran**

Intensitas kebakaran terjadi paling tinggi pada bulan-bulan di musim kemarau. Intensitas kebakaran juga dipengaruhi oleh kondisi iklim dengan suhu tinggi, curah hujan rendah dan kecepatan angin relatif tinggi.

**e. Tipe Kebakaran**

Tipe kebakaran dipengaruhi oleh kondisi lahan gambut sehingga kebakaran yang terjadi adalah kebakaran bawah, permukaan dan kebakaran tajuk. Kebakaran bawah berakibat sulit dilakukan pemadaman disamping banyak mengandung asap karena masih memiliki kadar air pada bahan bakarnya.

## **2. Ekonomi**

Karakteristik ekonomi kebakaran hutan dan lahan yang terjadi sebagai berikut:

**a. Mata Pencaharian**

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di sekitar hutan menggantungkan pendapatan dari perkebunan khususnya perkebunan kelapa sawit. Selain itu terjadi pergeseran dari nelayan atau menangkap ikan di sungai ke perkebunan. Profesi nelayan hanya menguntungkan pada musim-musim banjir ikan sedangkan pada musim ikan atau hasil tangkapan sedikit masyarakat menggantungkan pada kebun kelapa sawit.

**b. Tingkat Pendapatan**

Tingkat pendapatan dari kebun kelapa sawit tergolong rendah karena menggunakan teknik budidaya secara konvensional dengan bibit yang berasal dari bibit kualitas rendah disamping rantai pemasaran yang terlalu panjang sehingga harga TBS menjadi rendah di tingkat petani.

**c. Pola konsumtif**

Pola konsumtif masyarakat khususnya generasi muda terhadap barang-barang turut mendorong pada upaya peningkatan pendapatan.

**d. Jumlah Tanggungan**

Jumlah tanggungan terkait dengan pendapatan masyarakat dimana semakin banyak tanggungan maka semakin besar pula pendapatan yang harus disediakan untuk

mencukupi kebutuhan tanggungan tersebut. Masyarakat di desa memiliki tanggungan yang banyak.

**e. Tata Guna dan Tata Kelola Lahan**

Belum ada informasi mengenai kepemilikan lahan dan jumlah yang dimiliki oleh masing-masing pemilik. Domisili pemilik juga belum terdata dengan baik disamping belum adanya tata guna dan tata kelola lahan di sebuah desa.

**3. Sosial**

Karakteristik sosial kebakaran hutan dan lahan yang terjadi sebagai berikut:

**a. Motif pembakaran**

Motif pembakaran terdiri dari unsur kesengajaan dan unsur kelalaian. Unsur kesengajaan terkait dengan pembukaan lahan untuk kebun kelapa sawit sedangkan unsur kelalaian terjadi karena adanya puntung rokok dari pengendara motor dan pemancing yang mencari ikan di sungai. Adapun alasan dari pembakar untuk penyiapan lahan kebun sawit sebagai berikut 1) penyiapan dengan biaya murah, 2) mudah dan dalam waktu yang singkat, 3) dapat menyuburkan tanah dari hasil pembakaran, 4) memberantas hama dan penyakit akibat menumpuknya kayu. Motif saat ini terkait dengan pembakaran hutan dan lahan adalah masyarakat “*menumpang membakar*” dalam arti bahwa masyarakat melakukan pembakaran pada lahannya pada saat terjadi kebakaran dengan alasan terjadi api loncat atau api berasal dari kebakaran hutan dan lahan yang sedang terjadi.

**b. Pelaku pembakaran**

Pelaku pembakaran secara umum terkait dengan penyiapan lahan baik petani maupun pemilik kebun dalam jumlah yang luas. Pelaku pembakaran berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat banyak dilakukan oleh pendatang dari luar desa dan terdapat juga masyarakat asli dari desa tersebut.

**c. Status lahan**

Sebagian besar masyarakat berkebun pada kawasan hutan dan lahan merupakan kawasan hutan yang ditempati oleh masyarakat.

**d. Budaya masyarakat**

Budaya masyarakat terkait dengan penyiapan lahan mulai dari menumbang kayu yang besar, menebas dan membakar. Dahulu biasanya masyarakat melakukan gotong royong untuk menyiapkan lahan dan menjaga api namun sekarang ini budaya gotong royong sudah hilang.

**e. Aksesibilitas**

Ada dua karakteristik aksesibilitas lokasi kebakaran hutan dimana aksesibilitas lahan yang sulit dijangkau dan jauh dari jalan biasanya terkait dengan penyiapan lahan sedangkan aksesibilitas yang mudah dijangkau biasanya terkait dengan pengendara motor dan pemancing.

**f. Kelembagaan Masyarakat**

Belum efektifnya kelembagaan yang ada di masyarakat baik kelembagaan ekonomi maupun kelembagaan terkait dengan pencegahan kebakaran hutan dan lahan

**g. Tingkat Pendidikan**

Secara umum tingkat pendidikan masyarakat masih rendah didominasi oleh tamatan sekolah dasar. Tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir dan kemampuan untuk mengadopsi pengetahuan dan inovasi baru.

**4. Strategi untuk mencegah kebakaran hutan dan lahan**

- a. Pendekatan tata kelola lahan desa/tata guna lahan (peta lahan), tata ruang desa dan perbaikan infrastruktur desa
- b. Pendekatan pengaktifan dan peningkatan kapasitas kelembagaan desa (Masyarakat Peduli Api) dan kelembagaan ekonomi
- c. Pendekatan penganeekaragaman ekonomi masyarakat (Mata Pencaharian Alternatif) dan pemberdayaan ekonomi masyarakat
- d. Memasyarakatkan pembukaan lahan tanpa bakar (PLTB) dan pemanfaatan limbah penyiapan lahan
- e. Pengelolaan dan Pelestarian Lahan gambut secara berkelanjutan dan revitalisasi pertanian

**Daftar Pustaka**

- Aldrian, E. 2007. Telaah Indonesia, Emitter Karbon Ketiga. <http://www.antara.co.id/arc/2007/11/19/telaah...Indonesia:emiter-karbon-ketiga>.
- Bappenas-ADB. 1999. Causes, Extent, Impact and Cost of 1997/1998 Fires and Drought. National Development Planning Agency (Bappenas) and Asian Development Bank (ADB) Jakarta.
- De Bano, LF. 1998. Forest Fire Effect on Ecosystem. John Wiley and Sons Inc. New York.

[Dirjen INTAG] Direktorat Jenderal Inventarisasi dan Tata Guna Hutan. 1993. Aplikasi GIS Bidang Kehutanan sebagai Bagian Sistem Informasi Sumberdaya Alam Nasional. Makalah Seminar dan Pameran Teknik Pemetaan Digital 1993. Universitas Pakuan. Bogor.

FFPMP & JICA. 2000. Kebakaran Hutan Mengganggu Kehidupan di Indonesia. Dari kertas kampanye FFPMP dan JICA.

FFPMP & JICA. 2000. Manual Dasar-Dasar Pengendalian Kebakaran Hutan. Kerjasama Dirjen PKA Dephutbun RI dengan JICA.

Soeriaatmadja, RE. 1997. Dampak Kebakaran Hutan serta Daya Tanggap Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Sumberdaya Alam Terhadapnya. Prosiding Simposium : “Dampak Kebakaran Hutan terhadap Sumberdaya Alam dan Lingkungan” Tanggal 16 Desember 1997 di Yogyakarta, Hal : 36-39.

Tacconi, T. 2003. Kebakaran Hutan di Indonesia, Penyebab, Biaya dan Implikasi Kebijakan. Center for International Forestry Research (CIFOR). Bogor. Indonesia. 22 hal. [http://www.cifor.cgiar.org/Publication/occasional paper no. 38 \(i\)/html](http://www.cifor.cgiar.org/Publication/occasional_paper_no.38(i)/html).

Tempo-Interaktif.com on Haze on Line. 07/011/06.



**EARTH DAYS**

**“SELAMATKAN BUMIKU UNTUK KEHIDUPAN YANG LEBIH BAIK”**

**KENANG-KENANGAN  
DIBERIKAN KEPADA**

**DEFRI YOZA S.HUT, MSI**

**SEBAGAI**

**NARASUMBER DISKUSI “MENCARI SOLUSI DARI KEBAKARAN HUTAN”**

**EARTH DAY 2016**

**“SELAMATKAN BUMIKU UNTUK KEHIDUPAN YANG LEBIH BAIK”**

Pekanbaru, 23-April-2016

GUBERNUR MAHASISWA  
FAKULTAS TEKNIK UR

dto

**AKBAR ANGGRIAWAN**

KETUA PANITIA

dto

**FEBRYANTO**